

# PERKEMBANGAN PABRIK GULA WRINGIN ANOM KECAMATAN DESA WRINGIN ANOM KECAMATAN PANARUKAN KABUPATEN SITUBONDO TAHUN 1998 – 2010

*(Then Development Of Wringin Anom Sugar Factory, Wringin Anom Village Panarukan Situbondo In 1998 - 2010)*

Oktavian Eka Daliarna, Dr. Eko Crys Endrayadi, M.Hum  
Jurusan Sejarah, Fakultas Sastra, Universitas Jember (UNEJ)  
Jln. Kalimantan 37, Jember 68121  
E-mail: [pianpmk@gmail.com](mailto:pianpmk@gmail.com)

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan perkembangan Pabrik Gula Wringin Anom dan pengaruhnya terhadap masyarakat di Desa Wringin Kecamatan Panarukan. Di dalam pelaksanaan penelitian menggunakan metode sejarah dengan memanfaatkan sumber-sumber tertulis maupun lisan yang berkaitan dengan pokok pembahasan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan Pabrik Gula Wringin Anom sempat mengalami penurunan pada tahun 1999 karena adanya pengaruh Inpres NO 5 Tahun 1998 yang memberikan kebebasan pada petani untuk memilih komoditas sehingga petani enggan menanam tebu. Hal ini menyebabkan berkurangnya pasokan bahan baku Pabrik Gula Wringin Anom. Petani enggan menanam tebu karena merasa dirugikan dan memilih tanaman yang dianggap lebih menguntungkan. Hal tersebut kemudian di atasi dengan program kemitraan baru yang lebih menguntungkan bagi petani, sehingga para petani kembali menanam tebu. Salah satu hal yang paling penting dalam membangun suatu daerah adalah tingkat pendidikan masyarakatnya. Potensi sumber daya manusia yang melimpah berupa jumlah penduduk yang besar secara kuantitas harus diimbangi dengan kualitas berupa tingkat pendidikan yang memadai. Pabrik Gula Wringin Anom membawa pengaruh ekonomi yang signifikan bagi masyarakat sekitar, seperti tersedianya lapangan pekerjaan dengan bekerja di lingkungan pabrik, selain itu juga berdampak terhadap pola pikir masyarakat sekitar, berupa budaya bekerja yang disiplin, efisien dan memiliki pola pembagian kerja yang sesuai dengan kemampuan masing-masing orang.

**Kata Kunci:** Pabrik Gula, Dampak Sosial, Dampak Ekonomi dan Dampak Lingkungan

## Abstract

*This research aims to describe the development of Wringin Anom Sugar Factory and its influence toward people in Wringin Village of Panarukan District. In conducting this research the writer applies historical method by using both written and oral sources related to discussion. The results show that the performance of Wringin Anom Sugar Factory once declined in 1999 due to the effect influence of Presidential Instruction No. 5 of 1998, which gives farmers freedom to choose commodity to plant, so that farmers are reluctant to plant sugar cane. Accordingly, this caused the supply of raw material for Wringin Anom Sugar Factory reduced. Farmers were reluctant to grow sugar cane because they felt aggrieved and they chose plants which were considered more profitable. Then the problem was overcome by a new partnership program which was more profitable for farmers, so farmers planted sugar cane again. One of the most important things in building a region is the level of its people education. Abundant human resources potential in the form of a large quantity population must be balanced with the quality of adequate level of education. Wringin Anom Sugar Factory gave significant economy effects to surrounding people, for instance job vacancies in factory, and it has impact on people's mindset such as discipline, being efficient and having job description representing one's capabilities.*

**Keywords:** Sugar Factory, Social impact, Economic and Environmental Impact

## Pendahuluan

Gula merupakan kebutuhan pokok bagi masyarakat Indonesia. Kebutuhan gula di Indonesia terus meningkat seiring pertumbuhan penduduk yang

menyebabkan meningkatnya konsumsi gula skala nasional (Kuntohartono, 1983:16). Perkebunan merupakan aspek terpenting dalam sistem perekonomian Indonesia. Tujuan utama dari sistem ini adalah untuk penyediaan komoditi-komoditi yang laku

di pasar dunia (Khasmir, 2003: 36). Sistem perkebunan merupakan cara yang efektif untuk menghasilkan komoditi-komoditi sesuai yang diinginkan, terutama untuk komoditi-komoditi ekspor (Malley, 1998:197). Pada tahun 1945 – 1950 Pabrik Gula Wringin Anom ditempatkan di bawah Kementerian Kemakmuran.

Di dalam sistem pengusaha swasta mengerjakan modal yang dimiliki untuk tata niaga gula. Setahun kemudian sistem sindikat ini disempurnakan dengan sistem “Rayonisasi” melalui Surat Keputusan (SK) Menteri Perdagangan No. 49/V/1970, karena kekurangan modal tidak menjamin kelancaran distribusi. Sistem rayonisasi tidak bertahan lama, pada tahun 1971 sistem ini dibubarkan. Tata niaga gula diserahkan pada Bulog dan Bank Bumi Daya. Pabrik Gula Wringin Anom terus berusaha meningkatkan produksi gula. Akan tetapi, hal ini bertolak belakang karena areal tebu yang semakin menurun mengakibatkan Pabrik Gula Wringin Anom mengalami kerugian sejak dikeluarkannya Inpres No 5 Tahun 1998 yaitu tentang penyederhanaan karyawan karena petani dibebaskan untuk bisa menanam tebu sendiri. Hal ini menunjukkan peran tebu rakyat sangat besar terhadap penyediaan bahan baku tebu di wilayah kerja Pabrik Gula Wringin Anom.

Guna bangkit kembali dari keterpurukan tersebut, Pabrik Gula Wringin Anom memerlukan modal. Di dalam hal ini, perusahaan yang didirikan secara perseorangan biasanya bekerjasama dengan sebuah lembaga keuangan. Setelah masa depresi berlalu, Pabrik Gula Wringin Anom mengalami peningkatan seperti produktivitas gula mengalami peningkatan cukup tinggi dengan beberapa kali mengalami pemantapan kapasitas sejalan meningkatnya ketersediaan tebu. Pabrik Gula Wringin Anom yakin melalui penerapan agro ekoteknologi, kecukupan *agroinputs*, penataan masa tanam, dan perbaikan manajemen tebang-angkut, produktivitas yang meningkat akan menjadi daya tarik bagi petani untuk menjadikan tebu sebagai komoditas alternatif. Selain itu, pengembangan juga dilakukan ke lahan kering sepanjang air dapat dipompa secara artesis. Upaya menarik animo petani juga dilakukan melalui perbaikan kinerja pabrik dan kelancaran giling (PTPN XI, 1975:9).

Di dalam upaya peningkatan produktivitas, Pabrik Gula Wringin Anom antara lain melakukan optimalisasi masa tanaman dan penataan varietas menuju komposisi ideal. Melalui kebun semacam ini, petani diharapkan dapat belajar lebih banyak tentang pengelolaan kebun. Ini berarti peningkatan produksi total tersebut semata-mata disebabkan meningkatnya produktivitas. Pelaksanaan tersebut tidak terlepas dari

peran petani. Di dalam mengelola usahanya, Pabrik Gula Wringin Anom tidak hanya berorientasi pada pendapatan profit saja. Sebagai perusahaan yang bergerak di bidang pengolahan hasil agrarian Pabrik Gula Wringin Anom menyadari adanya dampak yang mungkin muncul baik berupa dampak lingkungan secara geologis karena adanya residu dan limbah industri maupun dampak sosial pada warga sekitar pabrik.

### **Sejarah berdirinya Pabrik Gula Wringin Anom**

Pabrik Gula Wringin Anom didirikan pada tahun 1881 oleh perusahaan NV Factory yang berkedudukan di Nederland – Belanda. Sejarah perkebunan tidak dapat dipisahkan dari sejarah perkembangan Kolonialisme. Perkebunan tebu sebagai pusat komersial yang ditujukan untuk komoditi ekspor di pasaran dunia. Industri gula di Indonesia dimulai sejak abad ke-16. Dari catatan Cornelis De Houtman yang singgah di Pulau Jawa, ia menemukan bahwa penduduk di wilayah Jawa Timur telah menjual gula yang didatangkan dari berbagai daerah, kemudian mulai didirikanlah unit-unit produksi di berbagai daerah. Pabrik Gula Wringin Anom juga memegang peranan penting bagi penyediaan pemenuhan komoditas gula di wilayah Jawa Timur. Pada tahun 1942 setelah Jepang merebut Indonesia, Pabrik Gula Wringin Anom dikelola oleh Jepang selama 3 tahun. Pada masa tersebut perusahaan hampir tidak beroperasi dan nyaris terbengkalai.

Setelah Indonesia merdeka pada tahun 1945–1950 Pabrik Gula Wringin Anom ditempatkan dibawah Kementerian Kemakmuran. Pada bulan oktober 1950 Pabrik Gula Wringin Anom diambil alih kembali oleh NV Factory. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 166/1961 Tanggal 28 April 1961, Pabrik Gula Wringin Anom termasuk dalam kesatuan II Karesidenan Besuki. Pada tahun 1963 Pabrik Gula Wringin Anom diubah menjadi perusahaan Negara (PN) berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 1 dan 2 tentang pembentukan Badan Perusahaan Umum yang menerangkan bahwa hak, kewajiban dan kekayaan Pabrik Gula Wringin Anom diserahkan pada PNP XXV. (PTPN XI, 1975:15).

Pada tahun 1975, PNP XXV digabung menjadi PT. Perkebunan Nusantara XXIV-XXV (persero) berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 15 Tahun 1975, maka Pabrik Gula Wringin Anom di bawah direksi PT. Perkebunan XXIV-XXV (persero) memiliki lima belas unit produksi, tiga rumah sakit, dan BASKESBUN (Balai Kesehatan Perkebunan). Perkembangan tingkat perekonomian Indonesia berkembang semakin pesat. Berdasarkan Keputusan Surat Menteri Keuangan RI Nomor 149.174.KMK.

016-1994 Tanggal, 2 Mei 1994 diadakan restrukturisasi BUMN perkebunan. Jumlah PT Perkebunan yang semula 26 menjadi 9 buah. PT. Perkebunan XXIV-XXV (Persero) sebagai PT. Perkebunan induk bergabung dengan PT. Perkebunan XX, XXIII, XXIV DAN XXIX. Pada tahun 1996 dalam Peraturan Pemerintah Nomor 16 Tanggal 14 Februari 1996 yang berisi PT. Perkebunan XX, PT. Perkebunan XXIV-XXV (Persero), dan PT. Perkebunan XX (Persero) digabung dan berubah bentuk menjadi PT. Perkebunan Nusantara XI (Persero) yang terdiri dari 23 unit usaha.

PT. Perkebunan Nusantara XI (persero) dengan kantor direksi tetap berkedudukan di Jalan Merak No. 1 Surabaya. PT. Perkebunan Nusantara XI (Persero) saat ini mengelola 17 unit produksi dari sebelumnya 18 unit. Hal tersebut dikarenakan Pabrik Gula De Maas di daerah Besuki, Jawa Timur sudah tidak beroperasi lagi, namun biaya operasional perawatan diikutkan ke Pabrik Gula Pandjie. Pabrik Gula Wringin Anom yakin melalui penerapan agro ekoteknologi, kecukupan bahan baku, penataan masa tanam, dan perbaikan manajemen tebang-angkut, produktifitas yang meningkat akan menjadi daya tarik bagi petani untuk menjadikan tebu sebagai komoditas alternatif. Selain itu, pengembangan juga dilakukan ke lahan yang kering sepanjang air dapat dipompa secara artesis. Pemenuhan kebutuhan tebu rakyat oleh Pabrik Gula Wringin Anom mengalami pasang surut. Pasang surut produksi tebu dikarenakan adanya naik turunnya minat mitra tani dalam menanam tebu. Selain hal tersebut persaingan dengan tanaman lain yang dianggap lebih memberikan keuntungan kepada petani juga mempengaruhi luas lahan yang dapat ditanami tebu.

### **Kondisi Geografis**

Kabupaten Situbondo terletak di Pantai Utara Jawa Timur Bagian Timur, dengan garis koordinat 7, 35° dan 7, 44° di sebelah selatan khatulistiwa di antara 113°- 30° dan 114°- 42° bujur timur. Luas wilayah Situbondo ialah 1.638, 50 km<sup>2</sup>, dan hampir keseluruhan terletak di pesisir dengan panjang pantai 140 km. Sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Probolinggo, Batas sebelah utara Selat Madura, batas sebelah timur adalah Selat Bali, batas sebelah selatan Kabupaten Bondowoso dan pada ujung timur adalah Kabupaten Banyuwangi (Daperta, 1994:14). Secara umum, keadaan alam Kabupaten Situbondo terbagi atas dua bagian besar. Pertama, daerah di bagian utara yang berupa daratan rendah dan pantai. Bagian terendah dari kawasan ini adalah dataran Kecamatan Panarukan, Mangaran, dan Banyuputih. Kedua, daerah

di bagian selatan yang berupa lereng pegunungan. Daerah tertinggi di kawasan ini terletak di Kecamatan Arjasa yang merupakan lereng utara Gunung Raung, setelah itu kawasan Subermalang yang merupakan lereng Pegunungan Argopuro dengan puncak Gunung Rengganis.

Daerah Situbondo secara geografis berupa dataran rendah dan pantai, maka di daerah itu temperatur tahunannya cukup panas yakni antara 24,7° C -27,9° C. Sekalipun temperatur tahunan di daerah Situbondo umumnya cukup panas, namun jumlah curah hujan pertahun berkisar antara 994 mm hingga 1.600 mm (BPS, 2009 : 21). Kecamatan Panarukan merupakan kecamatan yang bercorak agraris. Kondisi tanah yang merupakan dataran rendah dan curah hujan yang cukup tinggi merupakan dua hal yang mendukung kegiatan agraris bagi masyarakat Panarukan. Dari dua faktor pendukung tersebut, menyebabkan di wilayah Panarukan sangat cocok ditanami tanaman perkebunan rakyat seperti tebu, kelapa, tembakau atau kapas.

### **Kondisi Demografis**

Kabupaten Situbondo merupakan salah satu kabupaten yang secara demografis didiami oleh mayoritas orang Madura. Orang-orang Madura yang berdiam di Situbondo tidak lepas dari fakta sejarah bahwa banyak orang-orang dari Madura yang berpindah ke Jawa termasuk ke kawasan Situbondo untuk mencari kehidupan yang lebih baik. Pada awal abad ke-19 arus migrasi mengalir ke wilayah Panarukan. Pemerintah Belanda memberi insentif dan stimulasi bagi para migran, antara lain dukungan untuk bermukim, perlengkapan pertanian dan keringanan pajak. Periode ini membentuk salah satu gelombang utama migrasi ke wilayah Panarukan yang terus berlangsung hingga tahun 1870. Perkembangan migrasi orang-orang Madura pada abad ke-19 menuju wilayah Panarukan mendorong kaum migran, baik migran musiman maupun permanen. Migran musiman mencakup orang-orang yang mencari pekerjaan sementara tanpa tujuan menetap. Sebagian besar diantaranya datang dari wilayah Madura, mencari kerja selama beberapa bulan sebagai pekerja di sektor pertanian dan kembali ke tempat asal pada saat hari raya. Sedangkan migran permanen adalah mereka yang pindah dan mencari tempat tinggal baru. Migrasi musiman seringkali membuka jalan bagi migrasi permanen.

Seiring dengan migrasi perpindahan orang-orang Madura ke Situbondo, wilayah ini semakin berkembang, ramai, dan menjadi daerah penghasil barang di sektor pertanian dan perkebunan. Keberadaan etnis Madura di Kecamatan Panarukan tidak terlepas dari adanya migrasi besar yang dilakukan oleh orang-orang Madura untuk mencari



penghidupan yang layak sebagai buruh perkebunan di wilayah Jawa, khususnya Jawa Timur. Wilayah Panarukan merupakan pelabuhan yang sangat ramai, hal ini dibuktikan dengan ketika Bangsa Portugis datang ke Nusantara, karena memang keberadaan Panarukan sebagai kawasan yang selalu ramai. Bangsa Portugis bahkan sempat mendirikan markas di Panarukan.

### **Kondisi Sosial Ekonomi dan Budaya Masyarakat**

Perkembangan perusahaan akan selalu dipengaruhi oleh lingkungan sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat sekitarnya. Menurut Werner kondisi ekonomi masyarakat dipengaruhi ciri-ciri sebagai berikut:

1. Faktor geografis sangat berpengaruh terhadap kehidupan penduduk. Adanya keterikatan anggota masyarakat dengan tanah atau desa kelahirannya.
2. Memiliki sifat homogen dalam mata pencaharian, juga sifat, dan tingkah laku..
3. Kehidupan masyarakat tersebut lebih menekankan pada anggota keluarga sebagai unit ekonomi.
4. Hubungan sesama anggota masyarakat lebih intim dan langgeng bila dibandingkan dengan masyarakat kota. Mempunyai sifat kegotongroyongan dan saling tolong menolong cenderung lebih tinggi jika dibandingkan dengan masyarakat kota.

Kabupaten Situbondo yang terletak di kawasan Jalur Pantura, memiliki corak budaya Islam yang kental (Burhan,2008:22). Hal tersebut tidak terlepas dari fakta sejarah yaitu kedatangan pedagang-pedagang keturunan Arab, Gujarat maupun Malaka yang singgah untuk berdagang sekaligus untuk mengenalkan ajaran Islam kepada penduduk lokal di sepanjang Pantai Utara Pulau Jawa. Kabupaten Situbondo sebagai kabupaten yang masih kental dengan nilai-nilai Islam. Selain memiliki lembaga pendidikan formal berupa sekolah dari mulai tingkat dasar hingga perguruan tinggi juga memiliki lembaga-lembaga pendidikan agama berupa banyaknya pondok pesantren di kawasan ini. Perpindahan orang Madura ini telah memberikan banyak kemudahan bagi mereka untuk mendapatkan kebutuhan sehari-hari. Tanah Panarukan merupakan tanah yang sangat subur, oleh karena itu pertumbuhan dibidang pertanian dan perkebunan sangatlah pesat (de Jonge, 1983:82).

Proses mobilisasi masyarakat di wilayah Panarukan terkait dengan kedatangan Bangsa Belanda ketempat

ini. Pemerintah Belanda dalam upaya menembangkan usaha perkebunan telah migrasi besar-besaran dari daerah yang kurang produktif secara ekonomi ke daerah yang mempunyai nilai tingkat ekonomi yang tinggi. Salah satu contoh adalah orang Madura yang dipaksa untuk bermigrasi dari daerah Madura menuju ke wilayah Panarukan. Beragam sektor ekonomi digeluti oleh penduduk di wilayah Desa Wringin Anom Kecamatan Panarukan. Kegiatan ekonomi di wilayah Desa Wringin Anom yang mempunyai kaitan dengan masyarakat sekitar meliputi beberapa sektor, yaitu: 1) perkebunan, 2) pertanian, 3) buruh, dan 4) peternakan. Lewat berbagai sektor inilah peranan masyarakat sebagai agen pertumbuhan ekonomi direalisasikan. Sektor pertanian masih menjadi sektor yang mendominasi perekonomian masyarakat Desa Wringin Anom. Hal ini tidak lepas dari potensi di desa ini yang sangat cocok untuk daerah pertanian dan perkebunan.

Sebagai daerah yang berbasis pada sektor pertanian, maka pertanian masih memegang peranan yang sangat penting. Sebagian besar penduduknya menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian. Selain itu pertanian juga merupakan sektor yang masih menampung sebagian besar tenaga kerja, yaitu dengan berdirinya Pabrik Gula Wringin Anom. Masyarakat Panarukan umumnya telah mengerti pentingnya pendidikan bagi kehidupan. Hal tersebut dibuktikan dengan semakin banyaknya masyarakat Situbondo yang telah menyelesaikan wajib pendidikan dasar 9 tahun, bahkan banyak juga yang telah menempuh pendidikan setingkat SMA. Banyak masyarakat yang masih kental menjaga tradisi adat Madura yang telah berakulturasi dengan kebudayaan Islam, Warga Panarukan memiliki berbagai macam tradisi kebudayaan antara lain

#### **1. Musik Tongtong**

Musik tongtong yang terdapat di Kecamatan Panarukan sebenarnya tidak terlepas dari kesamaan budaya masyarakat Panarukan dengan masyarakat asli Pulau Madura. Musik tradisional seperti tongtong merupakan aspek kebudayaan yang tidak lepas dari masyarakat pendukungnya. Musik apapun tidak akan dapat tumbuh dan berkembang tanpa adanya dukungan yang baik dari masyarakat pendukungnya

#### **2. Ojung**

Tradisi Ojung adalah tradisi saling pukul badan dengan menggunakan senjata rotan. "Tradisi ini merupakan suatu keharusan yang harus dilaksanakan oleh kepala desa yang bertujuan untuk menghindari bencana alam, dihindari cari *carok*, sebab kalau Ojung

tidak diadakan setiap tahunnya selalu terjadi *carok*" ujar sesepuh adat.

### 3. Petik Laut

Ritual ini yang selalu dinantikan dan rutin dilakukan dikalangan komunitas nelayan, termasuk nelayan petik laut di Desa Kilensari, Kecamatan Panarukan. Inti kegiatan petik laut adalah saat pelarungan sesaji ke tengah laut, sesaji itu disatukan dalam sebuah perahu kecil. Isinya macam-macam, namun yang paling menonjol adalah kepala sapi. Sebelum dilarung, sesaji itu telah melalui serangkaian ritual. Perahu sesaji diturunkan kelaut beramai-ramai kemudian dilarung ketengah dan ditenggelamkan. Membuang sesaji ketengah laut diyakini warga nelayan khususnya warga kilensari akan membawa keselamatan bagi nelayan.

### 4. Tradisi Tebu Manten

Tradisi Tebu Manten Pesta kebun tebu yang dilakukan oleh masyarakat pertebuan di wilayah kerja Pabrik Gula Wringin Anom diawali dengan prosesi "Petik Tebu Manten". Prosesi ini merupakan kegiatan awal rangkaian "pesta giling" yang akan berlangsung selama satu bulan penuh dengan aneka kegiatan perayaan.

## Kesimpulan

Pabrik Gula Wringin Anom didirikan pada tahun 1881 oleh perusahaan Belanda atas nama NV. Factory yang berkedudukan di Belanda, kemudian setelah Jepang dapat merebut Indonesia dari tangan Belanda pada tahun 1942 sampai 1945, Pabrik Gula Wringin Anom dikelola oleh pihak Jepang. Pada masa tersebut perusahaan hampir tidak beroperasi (berproduksi). tahun 1945, pada saat Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia, Pabrik Gula Wringin Anom ditempatkan di bawah Kementerian Kemakmuran, dimana setelah Perang Dunia ke II berakhir maka pada bulan Oktober 1950, Pabrik Gula Wringin Anom kembali dikelola oleh NV. Factory. Pada tahun 1957 semua perkebunan dengan bantuan belanda diambil alih oleh pemerintah Indonesia termasuk Pabrik Gula Wringin Anom. Pengambilalihan perusahaan-perusahaan perkebunan milik Belanda tersebut dilakukan untuk melaksanakan pemilikan modal secara langsung bagi pemerintah. Dalam pengambilalihan tersebut, Pabrik Gula Wringin Anom berstatus perusahaan negara (BUMN).

Seiring dengan pertumbuhan penduduk dan meningkatnya kebutuhan gula dalam negeri, serta kesulitan pabrik gula dalam memperoleh lahan

penanaman tebu menyebabkan indurtri gula di Indonesia semakin rentan terhadap gejolak harga di pasaran dunia yang cenderung fluktuatif. Pemerintah kemudian menetapkan Inpres Nomor 9 Tahun 1975 sebagai kebijakan baru dalam industri gula, yang akan mengganti tata hubungan produksi gula dari sistem lama menjadi sistem yang baru. Kebutuhan lahan yang semakin banyak untuk ditanami tebu sedangkan luas areal tebu dari tahun ke tahun semakin sempit. Hal ini ditandai dengan dikeluarkannya Keppres Nomor 9 Tahun 1998 yang membatasi wewenang bulog hanya untuk komoditas beras.

Pabrik Gula Wringin Anom semakin mengalami dinamika dalam perkembangannya. Hal tersebut tidak terlepas dari perubahan pola pikir para petani yang merasa menanam tebu di sawah kurang menguntungkan secara ekonomi dibanding menanam tembakau atau palawija. Hal tersebut menyebabkan Pabrik Gula Wringin Anom mulai memanfaatkan penggunaan lahan kering secara lebih luas semenjak tahun 2001. Perubahan kebijakan pemerintah tentang tidak wajibnya lagi masyarakat di sekitar pabrik gula untuk menanam tebu menyebabkan Pabrik Gula Wringin Anom harus melakukan kegiatan penanaman sendiri dan melakukan kemitraan dengan masyarakat sekitar. Peningkatan harga sewa yang dilakukan oleh Pabrik Gula Wringin Anom menyebabkan masyarakat menjadi bergairah kembali untuk menanam tebu sehingga produksi gula di Pabrik Gula Wringin Anom kembali meningkat.

## Daftar Pustaka

- Arifin, Edy Burhan dan Nurhadi Sasmita. 2008. *Quo Vadis: Hari Jadi Kabupaten Situbondo*. Situbondo: Bappekap dan Kapyawisda Jatim
- BPS. 2009. *Situbondo Dalam Angka*. Situbondo: BPS
- Daperta. 1994 *Data Pertahanan Kabupaten Situbondo*. Situbondo : DAPERTA
- De Jonge Huub. 1983. *Madura Dalam Empat Zaman: Pedagang, Perkembangan Ekonomi dan Islam*. Jakarta: PT Gramedia
- Kashmir. 2003. *Pengantar Ekonomi Industri*. Bandung: Rineka Cipta
- Kuntohartono. 1983. *Perkebunan Indonesia Di Masa Datang*. Jakarta : Yayasan Agroekonomi
- Malley, William. J. O . 1988. *Sejarah Ekonomi*. Jakarta LP3ES
- PTPN XI. 1975. *Sejarah Pabrik Gula Wringin Anom*. Situbondo: PTPN

Tan, Melly G. 2000. *Masalah Perencanaan Penelitian*. Jakarta : Gramedia 2007.

